

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan

1. Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan dialami oleh setiap individu. Perkembangan tidak dapat diukur secara langsung, namun dampaknya dapat dirasakan. Proses perkembangan berlangsung secara progresif, terstruktur, dan terus-menerus seiring waktu. Perkembangan adalah proses yang berkaitan dengan peningkatan atau penyempurnaan fungsi, kemampuan, atau keterampilan tubuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perkembangan diartikan sebagai perihal berkembang dan menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya). Proses ini melibatkan perubahan yang terjadi dalam diri individu, baik secara fisik, mental, maupun sosial, yang terus berlangsung sepanjang hidup.

Perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pembuahan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Usia dini, yang dikenal sebagai masa *golden age*, adalah periode yang paling optimal untuk merangsang perkembangan individu. Agar dapat memberikan stimulasi yang tepat, penting untuk memahami berbagai aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak pada tahap ini menjadi bekal penting bagi orang dewasa untuk merancang berbagai upaya pengembangan, seperti stimulasi, pendekatan, strategi, metode, serta media atau alat permainan edukatif yang sesuai. Semua ini diperlukan untuk mendukung perkembangan anak di berbagai aspek, sesuai dengan kebutuhan mereka pada setiap tahapan usia (Julaecha, 2020).

Tumbuh kembang anak balita dapat dinilai melalui penggunaan buku KPSP yang merupakan alat/instrumen dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan anak sudah baik/terdapat penyimpangan. Kementerian kesehatan RI merekomendasikan Kuesioner tersebut untuk digunakan di dalam layanan kesehatan primer untuk mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangan dini pada anak. Dalam masyarakat ditemukan fenomena dalam kegiatan deteksi awal terhadap balita masih belum rutin dilakukan.

2. Alat ukur perkembangan anak

Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan/pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada balita (Maddeppungeng, 2018).

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan deteksi dini yang dapat dilakukan di berbagai usia.

- a. Pengertian KPSP Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan tes pemeriksaan perkembangan anak dengan menggunakan kuesioner (Kemenkes RI, 2016).
- b. Tujuan KPSP Tujuan skrining/pemeriksaan perkembangan anak menggunakan KPSP adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Instrumen KPSP ini dapat dilakukan di semua tingkat pelayanan kesehatan dasar (Diana, 2010).
- c. Jadwal skrining/pemeriksaan KPSP Jadwal rutin dilakukan pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan. Jika anak belum mencapai umur skrining tersebut, minta ibu datang kembali pada umur skrining yang terdekat untuk pemeriksaan rutin. Misalnya bayi umur 7 bulan, diminta datang kembali untuk skrining pada umur 9 bulan. Apabila anak mempunyai masalah tumbuh kembang pada usia anak diluar jadwal skrining, maka gunakan KPSP untuk usia skrining terdekat yang lebih muda (Diana, 2010).
- d. Formulir KPSP menurut umur Formulir ini berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP anak umur 0-72 bulan. Alat bantu pemeriksaan berupa: pensil, kertas, bola sebesar bola tennis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit kecil berukuran 0,5-1 cm (Kemenkes RI, 2016).

Prosedur penggunaan KPSP meliputi beberapa langkah:

- a. Menentukan umur anak: Tanyakan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran anak untuk menentukan umur. Jika lebih dari 16 hari, bulatkan menjadi satu bulan.
- b. Pemilihan KPSP: Pilih formulir KPSP yang sesuai dengan usia anak.
- c. Pemeriksaan: Orang tua menjawab 10 pertanyaan dengan "ya" atau "tidak", dan anak diminta melakukan beberapa tugas sesuai instruksi.

d. Interpretasi hasil:

- 1) Jika ada 7-8 jawaban "ya", perkembangan anak meragukan dan perlu pemeriksaan ulang dua minggu kemudian.
- 2) Jika ada 6 atau kurang jawaban "ya", anak perlu dirujuk untuk pemeriksaan lebih lanjut.

a. Aspek-aspek perkembangan yang dipantau :

1. Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.
2. Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjepit, menulis dan sebagainya.
3. Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.
4. Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.

b. Kebutuhan Dasar Anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, khususnya ibu. Ibu memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (0-2 tahun) dan periode usia emas atau golden age, yang mencakup 270 hari pertama dalam kandungan. Untuk mendukung perkembangan optimal anak, dibutuhkan pola pengasuhan yang baik dan tepat. Salah satu pola yang dapat diterapkan adalah pola 3A (Asuh, Asih, Asah), yang meliputi pemberian perhatian, kasih sayang, dan stimulasi yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan intelektual anak (Annisa Aliyanti, 2023).

1. Asuh

Asuh sebaiknya diterapkan sejak anak masih dalam kandungan, dimulai dengan pola asuh yang tepat. Pola asuh ini mencakup upaya merawat dan memenuhi kebutuhan fisik anak, yang dimulai dengan asupan gizi yang baik sejak ibu hamil. Ibu hamil harus mengonsumsi makanan bergizi dengan nutrisi yang seimbang, tidak hanya untuk kesehatannya sendiri, tetapi juga untuk mendukung perkembangan anak di dalam kandungan. Kebutuhan gizi yang tepat sangat penting, karena apa yang dikonsumsi ibu akan menjadi asupan nutrisi bagi bayi dalam kandungan.

Selain pemenuhan gizi, ibu hamil juga harus menjaga kesehatan psikologis dan emosionalnya. Stres selama kehamilan dapat berdampak negatif pada perkembangan janin, sehingga ibu perlu menjaga suasana hati yang stabil dan tidak tertekan. Ketika anak sudah lahir, pola asuh ini harus diterapkan lebih intensif. Tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, pakaian yang layak, dan tempat tinggal yang nyaman, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan fisik dan emosional anak. Pemenuhan kebutuhan medis seperti imunisasi juga penting untuk mencegah penyakit sejak dini.

Pola asuh ini akan terus berkembang seiring pertumbuhan anak. Saat anak beranjak menjadi balita, kebutuhan mereka pun akan bertambah, dan pola asuh yang diterapkan harus sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Begitu pula ketika anak memasuki usia anak-anak, remaja, dan akhirnya dewasa, pola asuh akan menyesuaikan dengan kebutuhan mereka yang semakin kompleks. Pola asuh yang tepat, mulai dari pemenuhan gizi yang cukup hingga perawatan emosional, menjadi fondasi utama dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

2. Asih

Asih merujuk pada kebutuhan batin atau psikologis yang berkaitan dengan rasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Kasih sayang ini penting untuk menciptakan rasa aman dan tenteram bagi anak. Pola asih dapat dimulai bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Ketika ibu mengelus perutnya, itu sudah menjadi bentuk pengungkapan kasih sayang yang menciptakan ikatan batin antara ibu dan anak. Bayi dalam kandungan pun dapat merasakan rangsangan

emosional, yang membentuk fondasi hubungan penuh kasih dengan ibunya. Asih adalah kebutuhan yang terus berlanjut sepanjang hidup, karena setiap individu membutuhkan kasih sayang, baik sejak dalam kandungan maupun ketika tumbuh besar.

Setelah anak lahir, kasih sayang orang tua harus terus disalurkan, namun dengan cara yang selaras. Orang tua perlu memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup, tetapi tanpa terlalu memanjakan anak dengan memenuhi semua keinginannya. Kasih sayang harus diperlihatkan baik melalui ucapan maupun tindakan nyata, bukan hanya dalam kata-kata. Sebagai contoh, penting bagi orang tua untuk meluangkan waktu bersama anak meskipun mereka sibuk bekerja.

Pemberian asih juga berkaitan dengan cara orang tua membuat anak merasa nyaman dan dicintai. Ketika anak masih bayi, kasih sayang bisa ditunjukkan melalui pelukan dan ciuman. Seiring bertambahnya usia anak, terutama ketika mereka mulai mengenal dunia luar, cara menunjukkan kasih sayang pun harus menyesuaikan. Meskipun anak menjadi lebih mandiri, penting untuk tetap menunjukkan perhatian, mendengarkan mereka, dan memberikan dukungan emosional yang mereka butuhkan. Kasih sayang yang tepat, sesuai dengan tahap perkembangan anak, sangat penting untuk menciptakan rasa percaya diri dan keamanan bagi anak sepanjang hidupnya.

3. Asah

Asah adalah proses untuk mengasah atau menstimulasi potensi yang dimiliki anak, bertujuan agar anak dapat mengembangkan bakatnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, namun tetap memiliki akhlak mulia. Proses asah ini, seperti halnya pola asuh dan asih, dapat dimulai bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Salah satu yang harus dilakukan agar perkembangan anak tidak terhambat adalah dengan diberikannya stimulasi.

Dengan stimulasi yang tepat, kemampuan dan bakat anak akan berkembang dan berguna bagi masa depan mereka. Pola asah ini juga mendukung anak untuk mengekspresikan dirinya dan menemukan semangat dalam mengejar minat serta potensinya. Namun, penting untuk tidak memaksakan anak untuk langsung mengembangkan bakat mereka, melainkan biarkan mereka berproses secara alami,

menikmati setiap langkah, dan merasa bahagia. Proses ini akan semakin membuka kesempatan bagi anak untuk berkembang dengan lebih baik.

Dengan pola asah yang dilakukan oleh orang tua, mereka akan lebih memahami potensi anak dan dapat terus menggali serta mendukung perkembangan tersebut dengan cara yang tepat, sesuai dengan minat dan bakat anak. Hal ini penting untuk membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, berprestasi, dan mampu mengoptimalkan kemampuan mereka sesuai dengan jalan hidup yang mereka pilih.

Kebutuhan dasar anak yang terkait dengan asah adalah kebutuhan untuk mendapatkan stimulasi yang tepat agar potensi mereka dapat berkembang, baik dalam aspek motorik, kognitif, sosial, maupun emosional. Asah tidak hanya berarti mengasah keterampilan atau bakat, tetapi juga memberikan rangsangan yang dapat membantu anak mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki, sehingga dapat berkembang secara optimal.

Stimulasi yang tepat adalah bagian penting dari pola asah yang mendukung tumbuh kembang anak. Sejak usia dini, anak membutuhkan berbagai bentuk stimulasi yang dapat merangsang perkembangan otak dan keterampilan motorik mereka. Misalnya, memberikan permainan edukatif yang melibatkan gerakan fisik, permainan yang melatih koordinasi tangan dan mata, atau aktivitas yang mendorong anak untuk berpikir dan memecahkan masalah. Ini akan membantu mereka membangun dasar yang kuat untuk keterampilan akademik dan sosial di kemudian hari.

Selain itu, stimulasi kognitif seperti mengajak anak berbicara, membacakan buku, atau memperkenalkan mereka pada berbagai konsep melalui permainan yang menyenangkan juga penting untuk membantu mereka berkembang secara intelektual. Di usia yang lebih muda, stimulasi kognitif ini membantu anak mengembangkan bahasa, daya ingat, dan keterampilan berpikir kritis. stimulasi yang tepat pada periode kritis ini sangat penting untuk mendukung potensi anak, dengan berbagai jenis stimulasi seperti menyusun puzzle, kolase, atau pendekatan montessori yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan tersebut.

B. Metode Montessori

1. Pengertian Montessori

Metode Montessori adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada perkembangan anak berdasarkan observasi ilmiah sejak lahir hingga dewasa. Selama lebih dari seratus tahun, metode ini telah diterapkan di berbagai belahan dunia. Dalam kelas Montessori, anak-anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan memilih aktivitas mereka sendiri, sementara guru, yang dikenal sebagai "pembimbing," menyediakan kegiatan yang sesuai dengan usia dan memandu proses belajar.

Maria Montessori berpendapat bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan mempertimbangkan latar belakang budaya mereka. Metode Montessori menekankan pentingnya kebebasan dalam belajar, di mana anak memiliki kesempatan untuk memilih kegiatan dan bermain, memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan kecepatan dan ritme masing masing.

2. Metode Pembelajaran Montessori

Metode pembelajaran Montessori menempatkan anak sebagai pusat dari proses pendidikan, memfokuskan diri pada pengembangan mandiri anak sambil menjadikan guru sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan yang terbatas. Dalam pendekatan ini, anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan melakukan aktivitas secara mandiri serta aktif, tanpa perlu bergantung pada instruksi langsung atau sistem hukuman dan hadiah. Anak-anak belajar berkolaborasi dalam kelompok dan menikmati kebebasan dalam memilih aktivitas, yang mendukung pertumbuhan fisik, emosional, dan kognitif mereka. Metode ini mengedepankan pembelajaran yang dipersonalisasi, memungkinkan setiap anak berkembang sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan individu mereka (Mukharil et al., n.d.).

Metode Pembelajaran Montessori dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Anak-anak bekerja dalam berbagai kelompok, baik kelompok kecil maupun besar untuk memfasilitasi interaksi dan kolaborasi.
- b. Metode ini menghindari aktifitas yang bersifat kompetitif, fokus pada kerjasama

dan pembelajaran individual.

- c. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara bermain, menggunakan bahan atau permainan yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- d. Suasana dalam proses belajar dibuat ceria dan menyenangkan, agar anak-anak merasa nyaman dan antusias.
- e. Di dalam kelas, anak-anak aktif mengerjakan tugas mereka sendiri, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan tanpa campur tangan langsung.
- f. Metode ini menekankan pengembangan keterampilan motorik serta kreativitas anak, mendorong eksplorasi dan inovasi.
- g. Proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil akhir, menekankan bagaimana anak belajar dan berkembang selama proses tersebut.
- h. Anak-anak memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka melaksanakan tugas dan menggunakan bahan sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.
- i. Lingkungan kelas dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri, mendorong anak-anak untuk aktif belajar dan menjelajahi berbagai hal dengan rasa ingin tahu.
- j. Guru memainkan peran penting dalam merancang lingkungan belajar, menyediakan materi, serta mengamati dan mendukung perkembangan serta perilaku anak.

3. Tujuan dari Metode Montessori meliputi berbagai aspek penting yaitu:

- a. Membantu orang tua dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan anak mereka.
- b. Mendukung anak-anak untuk mengembangkan kemampuan intelektual, psikomotorik, dan sosial yang ada pada diri mereka.
- c. Membantu anak-anak berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka serta memotivasi mereka untuk berfokus pada tugas-tugas yang sesuai dengan usia mereka.
- d. Mengajarkan anak-anak cara belajar yang efektif dan optimal melalui kegiatan bermain yang terarah.

- e. Mengembangkan keterampilan anak dengan menekankan pada kebebasan dalam bekerja sambil tetap dalam pengawasan yang terbatas.
- f. Melatih anak-anak untuk dapat berkonsentrasi dan berkreasi secara mandiri.
- g. Menjadikan guru sebagai pengamat dan pembimbing, karena anak-anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan mereka sendiri sesuai dengan minat mereka.

4. Kelebihan Metode Montessori (Mukharil et al., n.d.)

a. Dari segi Psikologi Anak

Metode Montessori memahami bahwa setiap anak memiliki periode tertentu di mana mereka sangat peka terhadap jenis pembelajaran tertentu. Dengan mengamati perkembangan anak secara individu, pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing anak.

b. Dari segi Pendidikan

Metode Montessori menekankan pentingnya pembelajaran mandiri. Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan beraktivitas, yang mendukung mereka dalam mengembangkan bakat dan potensi unik mereka. Dengan cara ini, setiap anak dihargai atas keunikan mereka dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

c. Dari segi Peran Pengajar

Dalam dunia pendidikan, Montessori dianggap sebagai pelopor dalam mendirikan prinsip-prinsip pendidikan yang berfokus pada anak. Metode ini memanfaatkan minat alami dan keterlibatan aktif anak untuk belajar, menjadikannya salah satu pendekatan utama dalam pendidikan yang berpusat pada anak.

5. Kekurangan Metode Montessori (Mukharil et al., n.d.)

a. Dari Perspektif Psikologi Anak

Metode Montessori cenderung mengurangi unsur fantasi dalam proses belajar anak, yang dapat mengakibatkan kurangnya kesempatan untuk kegiatan ekspresif seperti bercerita, mendongeng, menggambar, atau bersyair. Dengan

fokus utama pada aktivitas konkret, aspek kreatif dan imajinatif anak mungkin kurang mendapatkan perhatian.

b. Dari Perspektif Pendidikan

Metode Montessori sangat berfokus pada pengembangan individu anak, yang dapat mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi sosial. Selain itu, pendidikan keagamaan atau nilai-nilai spiritual pada usia dini sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam pendekatan ini. Montessori lebih menekankan perkembangan pribadi anak daripada aspek sosial dan religius.

c. Dari Perspektif Pengajaran

Dalam metode Montessori, kebebasan yang diberikan kepada anak-anak sering kali terbatas pada penggunaan alat-alat dan aktivitas yang telah ditentukan dalam sistem Montessori itu sendiri. Kebebasan ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kebebasan nyata. Selain itu, meskipun anak-anak didorong untuk mandiri, pendekatan ini lebih fokus pada pendidikan dan keterampilan praktis daripada pada aspek bermain dan kesenangan, sehingga aktivitas bermain dalam arti sebenarnya mungkin tidak mendapat tempat yang cukup.

6. Menurut Maria Montessori mengembangkan lima area kurikulum Utama yaitu:

a. Bahasa (Language)

Anak-anak dilatih untuk berkomunikasi dengan percaya diri di depan orang banyak, misalnya dengan meminta mereka bercerita atau mempresentasikan tema tertentu setiap minggu.

b. Budaya (Culture)

Anak-anak belajar tentang budaya dan etika, seperti mengantri dengan tertib, sopan santun, dan tata krama.

c. Matematika (Math)

Pembelajaran matematika di PAUD fokus pada mengenal bentuk, angka, serta memahami konsep ukuran besar dan kecil, bukan pada perhitungan atau rumus.

d. Keterampilan Kehidupan sehari-hari (Practical Life Skills)

Anak-anak diajarkan keterampilan dasar yang membuat mereka lebih mandiri, seperti makan sendiri, minum dari gelas, dan berpakaian, dengan tetap mempertimbangkan kemampuan mereka dan dalam pengawasan orang tua.

e. Sensori (Sensorial)

Anak-anak diperkenalkan pada berbagai aktivitas yang melatih indera mereka, seperti bermain dengan botol sensorik, pasir, atau kacang-kacangan untuk meningkatkan kemampuan sensorik mereka.

C. Sensori Play

1. Pengertian Sensori Play

Sensori adalah proses mendeteksi keberadaan stimulus dari lingkungan luar melalui indra (eksoreseptor). Sensori artinya sistem saraf yang bertugas buat menerima serta mengantarkan rangsangan atau stimulus dari luar, terdapat pun motorik merupakan semua gerakan yang bisa dilakukan sang tubuh yg muncul menjadi tanggapan atau respon atas suatu rangsangan. Stimulus yang diberikan di pancaindra anak akan direspons secara motorik sebagai akibatnya orang lain bisa tahu maksud melalui bahasa tubuh anak. dengan metode sensori motorik bisa membantu anak yang mengalami gangguan perkembangan.

Metode sensori motorik merupakan salah satu cara melatih anak buat mau mencoba sendiri. supaya anak mampu lebih tahu serta mengerti apa yang sedang dicobanya, bisa memperbaiki sesuatu bila beliau anggap keliru, juga bisa berkreasi dengan lebih baik lagi. sehingga anak bisa mengekspresikan apa yg dipikirkan serta dirasakannya. Sensori motorik ialah kemampuan buat memasak dan mengartikan seluruh rangsangan sensori yg diterima berasal tubuh maupun lingkungan dan kemudian menghasilkan respons yg terarah.

Sensory play atau permainan inderawi dapat mengaktifkan sensori yang memiliki fungsi dalam meningkatkan pembelajaran, membangun ketrampilan kognitif dan menyelesaikan konflik sosial emosional anak (Welters-Davis & Lawson, 2011).

Media Sensory play adalah permainan dan aktivitas yang sangat menyenangkan bagi anak, keberhasilan menciptakan sesuatu bentuk terpancar dalam ekspresi anak saat mampu melakukannya.

Pada manusia terdapat lima sistem sensori yaitu:

- a. Sistem visual (penglihatan),
- b. Auditory (pendengaran),
- c. Somatosensory (perabaan),
- d. Olfactory (penciuman), dan
- e. Gustatory (pengecap).

Pengalaman multisensori melibatkan lebih dari satu indra dalam bermain. Anak-anak menggunakan semua indra mereka untuk memproses merekam pengalaman estetika. Mereka adalah rakus sensorik yang secara intrinsik termotivasi untuk melihat, menyentuh, mendengarkan, pada tingkat efektif dan kognitif, pengalaman multisensori dengan benda dan orang-orang di lingkungan hidup anak merupakan hal utama untuk membangun pemahaman anak tentang dunia mereka (Yaswinda et al., 2018)

Permainan sensori pada anak menjadi hal yang sangat penting (kursial) bagi perkembangan otak anak. Lima hal yang perlu diperhatikan ketika akan melakukan permainan sensori adalah look, touch, listen, feel, taste (lihat, sentuh, dengar, rasakan, cicipi). Namun, pada prakteknya terdapat beberapa kendala dalam melakukan permainan sensori antara lain, kurangnya informasi mengenai sensory play, permainan sensori seringkali membuat kotor dan berantakan, dan tidak memiliki alat peraga edukatif yang memadai.

Jika anak tidak mendapatkan stimulasi sensori yang cukup, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan dan sulitnya memperoleh informasi yang diterima indra mereka. Gangguan perkembangan motorik, gangguan sensori, keterbatasan kognitif, dan gangguan perkembangan sosial dan emosional adalah beberapa efek negatif yang mungkin terjadi.

Gangguan integrasi sensorik (sensory integration disorder) sangat umum terjadi pada anak-anak autis. Anak yg menderita autis tidak bisa mengintegrasikan berita sensorik yg diterima tubuh buat dikirim ke otak, mirip sentuhan, penciuman, penglihatan, rasa, dan pendengaran. Sensori integrasi ialah bagaimana seorang mengatur berita yang diperoleh dari lingkungan pada sekitarnya sehingga gosip tadi bisa dipergunakan sesuai menggunakan situasi, yg termasuk kategori sensori adalah panca indra (mata, hidung, indera pendengaran, kulit, pengecap) ditambah dengan

2 sistem sensorik lain, yaitu vestibular (berkaitan menggunakan gaya gravitasi bumi, ekuilibrium) serta proprioseptif (kerja otot serta sendi). menggunakan adanya latihan sensori motorik diperlukan dapat menaikkan kemampuan beratensi dan berkomunikasi, mengkoordinasikan gerakan, berinteraksi menggunakan lingkungan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mempertinggi kemampuan akademis mirip membaca, menulis, menerima juga mengekspresikan Bahasa.

Mengingat pentingnya perkembangan sensori motorik terhadap perkembangan anak selanjutnya, mirip kemampuan kognitifnya, kemampuan sosialnya, dan berkomunikasi menggunakan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga buat menstimulasi sensorimotorik di anak tentunya diharapkan media-media yg mampu dimainkan langsung oleh anak, serta melibatkan kemampuan keseimbangan, koordinasi antar anggota tubuh, serta kekuatan tangan, dimana media itu sendiri memberikan tantangan tersendiri bagi anak.

Ketika sistem sensori motorik anak belum berkembang, tubuh akan menjadi tidak nyaman, menjadi akibatnya menjadi sulit penekanan dalam melakukan aktivitas serta berdampak di proses belajar, mengalami keterlambatan dalam berbicara, serta mengalami kesulitan di proses membaca dan menulis. Selain itu keterlambatan perkembangan sensorimotorik juga menyebabkan respon anak sebagai lambat, menjadi tak jarang menangis, tidak mampu duduk membisu, senang menghambat temannya, mempunyai emosi yg kurang stabil, sebagai akibatnya hambatan ini nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif serta perilaku anak.

Menurut Montessori yang dikutip oleh (Darnis, 2018), menyatakan bahwa cara yang paling efektif untuk melatih anak dalam mengembangkan potensi dalam belajar salah satunya dengan kegiatan bermain sensori. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan alat permainan sensory play dalam penelitian ini.

Perkembangan anak dapat didorong melalui stimulasi yang diberikan dalam bentuk permainan Montessori, terutama dengan menggunakan sensori play. Sensori play melibatkan berbagai aktivitas yang merangsang indera anak, seperti sentuhan, penglihatan, dan penciuman, yang penting untuk perkembangan motorik dan kognitif. Dalam pendekatan Montessori, permainan ini dirancang untuk mendorong

eksplorasi mandiri, di mana anak dapat belajar melalui pengalaman langsung dengan objek-objek yang merangsang indera mereka.

Contoh permainan sensori yang bisa digunakan dalam metode Montessori adalah bermain dengan tekstur berbagai bahan. Aktivitas ini tidak hanya membantu anak mengenali dunia sekitar mereka, tetapi juga meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar, serta kemampuan kognitif seperti memecahkan masalah dan mengenali pola. Dengan stimulasi yang tepat, permainan Montessori berbasis sensori membantu anak mengembangkan kemampuan mereka secara holistik, sambil merangsang rasa ingin tahu dan minat mereka untuk belajar.

D. Hubungan Permainan Montessori dengan Perkembangan Anak

Bermain dengan metode Montessori dapat memberikan stimulasi yang penting untuk perkembangan anak, terutama melalui penggunaan bahan-bahan dengan berbagai tekstur, ukuran, bentuk, dan berat yang merangsang indera anak. Aktivitas seperti mengenali biji-bijian dengan berbagai ukuran atau bentuk geometris dirancang untuk membantu anak membedakan sensasi sentuhan dan penglihatan, serta mengenali perbedaan antara berbagai objek. Selain itu, permainan yang melibatkan bahan-bahan sensori seperti biji-bijian dan bentuk-bentuk lainnya membantu anak mengembangkan keterampilan koordinasi tangan dan mata, ketelitian, dan kekuatan otot kecil di tangan dan jari mereka (Sanenek et al., 2023).

Melalui permainan Montessori, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Aktivitas ini juga memberi kesempatan bagi anak untuk mengenal berbagai bentuk dan tekstur yang memperkaya pengalaman sensorinya. Permainan ini dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok, jika dilakukan secara berkelompok, anak belajar tentang kerjasama, berbagi, dan beradaptasi dengan teman-temannya, sementara saat bermain secara mandiri, mereka belajar tentang kemandirian dan membangun rasa percaya diri. Secara keseluruhan, permainan Montessori tidak hanya merangsang perkembangan fisik anak, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan pribadi, yang membantu anak tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya diri.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2022) di Lebak, Banten

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Practical Life Montessori Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di kober An Nisa”. Yang dilakukan terhadap 12 reponden menyimpulkan bahwa Keterampilan motorik halus anak di kelompok A KOBER An Nisa meningkat secara signifikan melalui kegiatan Practical Life Montessori. Pada siklus I, rata-rata keterampilan mencapai 72,84%, dan meningkat menjadi 80,58% pada siklus II. Kegiatan ini tidak hanya memperbaiki keterampilan motorik halus tetapi juga melatih anak untuk mandiri dalam kegiatan sehari-hari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Imron et al., 2024) di Pacitan

“Pengaruh Permainan Montessori Dressing Frame Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak” jumlah responden adalah 34 anak kelompok A di TK Aisyiyah 04 Desa Paciran. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja sebelum dan setelah perlakuan, dengan 13 item pernyataan yang dinilai oleh guru dan peneliti. Hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata 29,21 dengan nilai minimum 17 dan maksimum 39. Setelah penerapan permainan Montessori, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 43,65, dengan nilai minimum 33 dan maksimum 52. Analisis statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara pretest dan posttest ($p < 0,05$), menandakan adanya pengaruh positif dari permainan terhadap keterampilan motorik halus anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Irawati, 2023) di Cibinong

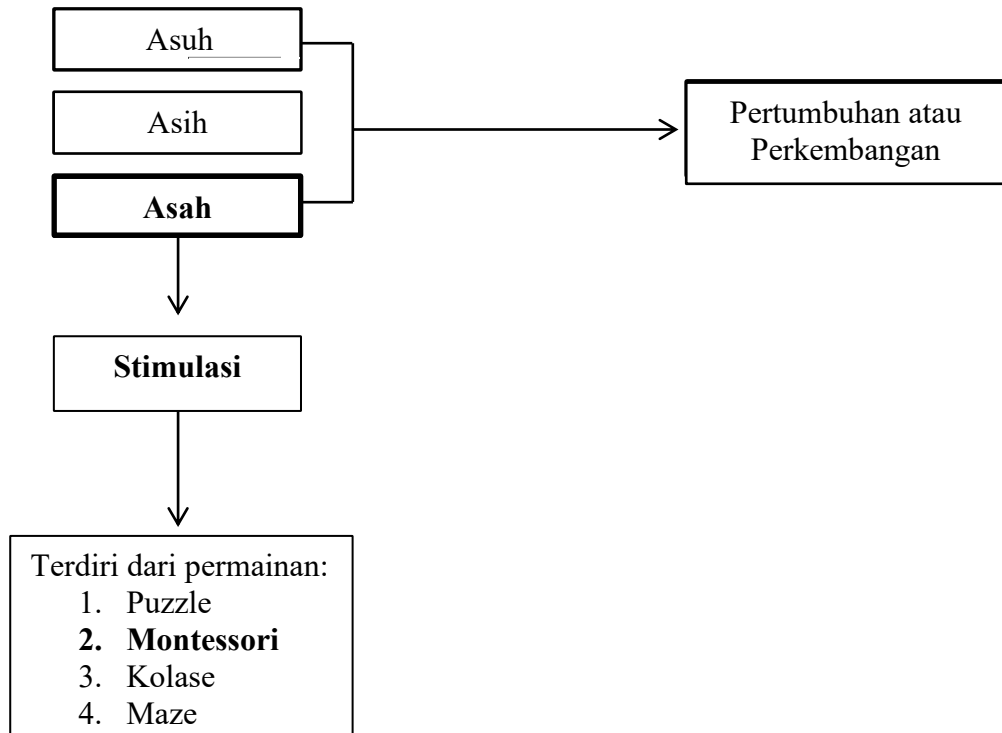
“Implementasi Pembelajaran Practical life dan Sensorial untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Omah Uthie Daycare Cibinong” Setelah menerapkan kegiatan practical life dan sensorial, kemampuan motorik halus anak-anak di Omah Uthie Daycare meningkat signifikan, dengan persentase anak yang menunjukkan perkembangan sangat baik naik dari 10% di siklus 1 menjadi 60% di siklus 2, dan kemampuan motorik halus yang berkembang baik meningkat dari 30% menjadi 70%, serta perbaikan dalam memegang dan memanipulasi benda serta koordinasi mata dan tangan.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan telaah kepustakaan dari berbagai sumber, kerangka teori dapat

dilihat pada

Gambar 1. Kerangka Teori



Keterangan :

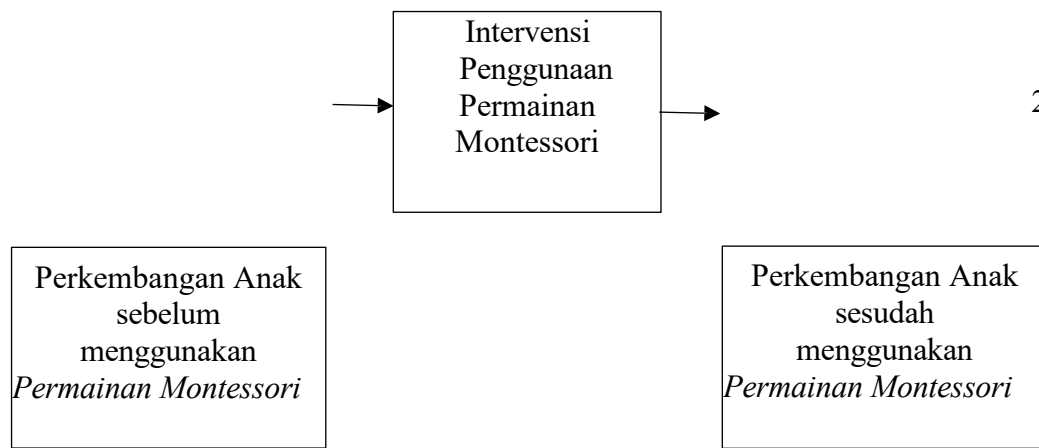
Diteliti : **Huruf yang dicetak tebal**

Sumber : Modifikasi Teori (Wijaya, 2011) (Maria Montessori)

G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada hakikatnya adalah suatu uraian dan visualisasi konsep-konsep serta variabel-variabel yang akan diukur dan diteliti (Notoadmojo, 2018).

Gambar 2 Kerangka Konsep



H. Variabel Penelitian

1. Variabel independent

Variabel independen ini merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini juga dikenal dengan nama variabel bebas artinya bebas dalam memengaruhi variabel lain, variabel ini punya nama lain seperti variabel prediktor, risiko, atau kausa. Variabel independen pada penelitian ini yaitu pemberian Permainan Montessori.

2. Variabel dependen

Variabel dependen ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas. Variabel ini tergantung dari variabel bebas terhadap perubahan. Variabel ini juga disebut sebagai variabel efek, hasil, outcome, atau event. Pengaruh Permainan Montessori terhadap Perkembangan anak maka variabel dependen pada penelitian ini yaitu perkembangan anak.

I. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang melatarbelakangi seseorang melakukan penelitian (Heryana, 2020).

Ha : ada pengaruh permainan Montessori terhadap perkembangan Anak.

J. Definisi Operasional

Untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel diamati/diteliti perlu sekali variabel-variabel tersebut diberi batasan atau “definisi operasional”. Definisi operasional ini juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel- variabel yang bersangkutan (Notoadmojo, 2018).

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Perkembangan Anak Sebelum diberikan Intervensi (Dependen)	Perkembangan yang meliputi kemampuan motorik kasar, halus, bahasa dan sosial adaptif yang bersifat kualitatif.	Observasi	KPSP	1-10	Interval
Perkembangan Anak Setelah diberikan Intervensi (Dependen)	Perkembangan yang meliputi kemampuan motorik kasar, halus, bahasa dan sosial adaptif yang bersifat kualitatif.	Observasi	KPSP	1-10	Interval